

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 4, No. 2, Agustus 2022 Halaman: 63- 71
---	--	--

OPTIMALISASI KEBUTUHAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Alifia Rosyida¹, Siti Nurjanah², Andri Wicaksono³, Ikhsan Maulana⁴, Ahmad Fathoni⁵, Minsih⁶

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200220002@student.ums.ac.id, ²q200220013@student.ums.ac.id,

³q200220010@student.ums.ac.id, ⁴q200220003@student.ums.ac.id,

⁵af267@ums.ac.id, ⁶min139@ums.ac.id

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu upaya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dengan memenuhi kebutuhan belajar unik setiap individu siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru akan memberikan fasilitas kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga semua kebutuhan siswa dapat terpenuhi sesuai dengan minat atau profil belajar yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan karakteristik setiap individu melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berasal dari sumber primer berupa artikel, buku, dan surat kabar elektronik. Dari kajian pustaka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mendapatkan yang terbaik dari pembelajaran mereka karena mereka akan menghasilkan produk yang sesuai dengan minat mereka.

Kata Kunci: *Belajar, Karakteristik, Minat, Pembelajaran Diferensiasi*

OPTIMIZATION OF STUDENT LEARNING NEEDS THROUGH DIFFERENTIATED LEARNING

Abstract: Differentiated learning is one of the efforts to adapt the learning activities carried out in the classroom by meeting the unique learning needs of each individual student. Through differentiated learning, teachers will provide facilities to students according to their needs. So that all student needs can be met according to their interests or learning profile. The purpose of this study is to find out the strategies that will be used in meeting the learning needs of students according to the characteristics of each individual through the application of differentiated learning. This research uses a literature study method derived from primary sources in the form of articles, books, and electronic newspapers. From the literature review, it can be concluded that differentiated learning can help students get the best out of their learning because they will produce products that suit their interests.

Keywords: *Learning, Characteristics, Interests, Differentiation Learning*

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula terhadap konsep materi pembelajaran, maka diperlukan usaha seorang guru untuk bisa memahami karakteristik setiap peserta didiknya. Peserta didik akan kesulitan dalam memahami konsep materi pembelajaran jika seorang guru kurang memperhatikan karakteristik dan kepribadian peserta didik saat menyampaikan materi pelajaran yang dipelajarinya (Surat, 2019). Apapun usaha yang dipilih dan dilaksanakan oleh seorang guru sebagai perancang pembelajaran, jika tidak berfokus pada karakteristik setiap individu peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan tidak akan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu cara untuk merancang dan melakukan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi. Strategi pembelajaran diferensiasi merupakan suatu upaya berpikir yang sangat penting untuk bagaimana melaksanakan proses pembelajaran di sekolah pada abad ke-21 ini (Farid, Yulianti, Hasan, & Hilaiyah, 2022). Selain itu Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan murid di kelas dengan cara memerdekakan muridnya (Aprima & Sari, 2022). Karena didalam pembelajaran diferensiasi terdapat suatu rangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan murid.

Pembelajaran Diferensiasi sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menjelaskan bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Santika & Khoiriyah, 2023). Oleh karena itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar bisa memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak. Dalam proses "membimbing", guru bebas memberikan bimbingan sebagai "pamong" dan petunjuk arah agar anak-anak tidak tersesat, menyakiti diri sendiri. seorang 'pamong' dapat memberikan "bimbingan" untuk menemukan sebuah pembelajaran mandiri. ini cocok Konsep belajar mandiri atau yang lebih dikenal Pembelajaran Mandiri (SDL).

Menurut Yani et al., (2023) belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar diperlukannya. Sedangkan perbedaannya pembelajaran mandiri tetap bisa berjalan dengan atau tanpa adanya bantuan pendidik atau pamong, sedangkan pembelajaran diferensiasi membutuhkan pamong sebagai pemberi arahan.

Strategi pembelajaran diferensiasi adalah suatu upaya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dengan memenuhi kebutuhan belajar unik setiap individu peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan minat peserta didik, profil belajar, dan kesiapan untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik (Wulandari, 2022).

Menurut Anjar et al., (2020) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan

hasil belajar. Harus diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Akan tetapi, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kelebihan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Lebih lanjut Anjar menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Selain itu guru juga harus menggunakan segala preferensi tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan preferensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Sehingga saat guru terus belajar tentang keberagaman potensi muridnya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan tercapai.

Ada beberapa guru yang belum biasa dengan pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan hanya berpusat pada guru (*teacher centred*). Herwina, (2021) mengatakan bahwa pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar siswa jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dan lain lain. Padahal dalam pembelajaran berdiferensiasi guru secara bebas dapat mengembangkan potensi dirinya dan siswanya sehingga guru dan siswa bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi bisa memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Andini, 2021). Akan tetapi penelitian terkait pembelajaran diferensiasi masih terbatas sehingga artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran diferensiasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian literatur review atau tinjauan Pustaka, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dapat menyajikan hasil penelitian berupa analisis suatu kejadian fakta. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2013) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Adapun pengolahan data menggunakan studi pustaka, membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang tepat. Dari hasil studi Pustaka peneliti dapat mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik analisis data selanjutnya pada penelitian ini adalah dengan mengadopsi langkah-langkah analisis data model miles dan huberman seperti yang dikemukakan oleh Miles et al., (2014), adapun langkah-langkahnya yaitu reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson, (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Namun

demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Syarifuddin & Nurmi, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau yang bodoh dengan yang bodoh. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda kepada setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah cara pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat banyak perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari kesana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang secara Bersama untuk memecahkan semua permasalahan. Karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk memakai metode atau strategi dalam pembelajaran di kelas. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020: 11). Saat guru merespon kebutuhan belajar murid, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019), yaitu:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat;
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar;
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensi;
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan belajar siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai sepemikiran dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi progresif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif (Sukendra, 2014). Sedangkan dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran *diferensiasi* terkait tiga hal yakni minat, profil belajar dan kesiapan belajar.

Pertama, minat merupakan salah satu motivator penting bagi murid untuk bisa ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Dengan mengenali minat siswa, guru bisa merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pengakuan terhadap minat siswa bisa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Robbins & Judge (2014) menyebutkan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arahan, dan ketekunan upaya individu untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ide-ide baru muncul secara pribadi, informasi baru terhubung dengan sesuatu yang sudah diketahui siswa. Menentukan minat siswa adalah hal yang relatif mudah. Sebagai contoh pertanyaan diajukan sebelum memulai pembelajaran baru agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aspek pembelajaran yang menarik, dan memulai tahun ajaran dengan kuesioner minat belajar sehingga guru dapat membimbing murid memilih bahan belajar. Cara lain agar dapat mengetahui minat siswa adalah dengan melakukan survei, memberikan pertanyaan, dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan menghubungkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai.

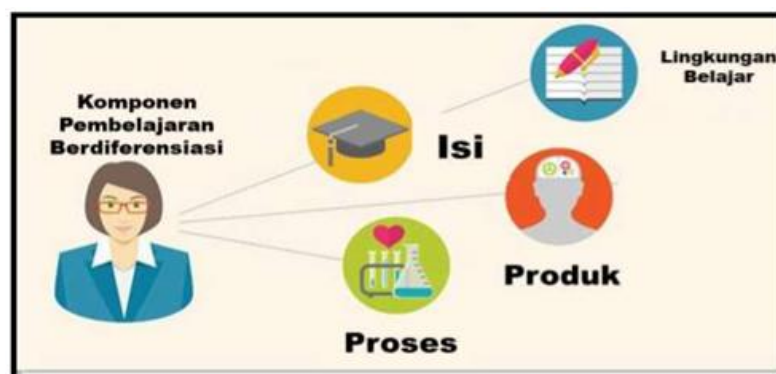
Kedua, profil belajar siswa berhubungan dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga profil belajar berkaitan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Hal ini penting supaya siswa tidak ‘dilabeli’ berdasarkan profil belajar dan dikelompokkan berdasarkan periode waktu. Ketika siswa memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara yang paling baik mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Ketiga, kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kemampuan untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa dapat keluar dari daerah nyaman. Akan tetapi dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap bisa menguasai materi baru tersebut. Pemahaman tentang kesiapan belajar siswa adalah suatu konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, ada siswa yang siap belajar tentang materi yang sulit, tapi ada juga siswa yang memelurkan waktu lama untuk mempelajari materi pelajaran. Jika guru mempunyai pemahaman yang baik tentang kesiapan belajar siswa, maka guru bisa mengaitkan pikiran positif siswa tentang materi baru yang akan diberikan serta potensi guru dalam proses pembelajarannya menjadi lebih baik. Seterusnya jika guru mengetahui kesiapan siswa dalam suatu konsep, guru dapat mengenalkan dan menjalankan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengkreasikan tugas yang paling sesuai dengan keterampilan siswa.

Untuk menentukan kesiapan belajar siswa pada suatu konsep, guru perlu melaksanakan assesment. Guru dapat memberikan sebuah pre-assesment singkat untuk menentukan topik yang akan dipahami siswa dan mengamati siswa ketika menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Atau guru juga dapat bertanya tentang apa yang diketahui oleh murid sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pada sebuah kelas yang menggunakan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa siswa mempunyai kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus dapat proaktif menemukan dan melaksanakan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya dapat belajar. Di dalam pembelajaran diferensial adanya pelatihan keterampilan yang lebih terbuka. Sehingga siswa yang mempunyai karakteristik berbeda memungkinkan adanya indikasi kebutuhan akan modifikasi kurikulum dan pembelajaran. Seterusnya pada kelas yang menggunakan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin siswa tersebut akan mempunyai kelebihan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan dapat menulis dengan ejaan yang tepat atau menuliskan kalimat dengan benar atau dapat juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang bersifat fleksibel ini, guru akan paham bahwa mungkin ada siswa yang dalam mengerjakan tugas baru namun kerjanya pelan dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilaksanakan secara perlahan.

Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu dirubah sesuai kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diferensial juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal siswa yang selalu berubah, maka memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020). Sementara pada strategi diferensiasi didapat empat komponen yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar yang juga mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap kesuksesan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019) ada empat yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Secara lebih lanjut empat komponen tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan gambar tersebut menjelaskan terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yang saling berkaitan satu sama lain, yakni:

1. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak

- bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.
2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.
 3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
 4. Lingkungan belajar yakni bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat siswa. Produk yang dihasilkan dapat dibuat dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Siswa diperbolehkan untuk memilih cara mempraktekan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti: (1) siswa yang suka menggambar membuat produk berupa info grafis dan poster; (2) siswa yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu; (3) siswa yang menyukai praktik langsung membuat produk berupa video performance/video animasi; serta (4) siswa yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa dalam metode pelatihan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri para peserta pelatihan (Gray, 2020).

Kepedulian siswa dalam memperhatikan kelebihan dan kebutuhan belajarnya menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru memberikan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus bisa mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang dibutuhkan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara sendiri - sendiri ataupun kelompok. Menurut Suryosubroto (1996: 72) keaktifan siswa dapat terlihat dari: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Dengan demikian, kesuksesan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran differensiasi dalam mengarahkan potensi siswa, oleh karena itu penting untuk memperhatikan peranannya dalam usaha membantu siswa. Memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran diferensial memfasilitasi pembelajaran yang bersifat motorik melalui proses resonansi stokastik. Artinya, keadaan internal siswa ditambah dengan lingkungan belajar dapat menghasilkan

penguatan potensi dan mendorong perolehan keterampilan dari pembelajaran diferensial (Schöllhorn, 2016).

Salah satu peran penting lainnya yakni guru menjadi menjadi pemimpin pembelajaran yang memicu *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran berarti seorang guru menjadi seorang pemimpin yang menitikberatkan pada komponen pembelajaran, seperti: kurikulum, proses belajar mengajar, assesment, pengembangan guru, komunitas sekolah, dll. *Well-being* sendiri terkait dengan keadaan yang sudah berpihak pada siswa. Seorang guru juga mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sesuai dengan nilai dan peran guru yang berpihak kepada siswa. Berpihak pada siswa berarti seorang guru selalu bergerak dengan mementingkan perkembangan siswa sebagai acuan utamanya. Semua keputusan yang diambil oleh seorang guru berdasarkan pembelajaran siswa terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Semua hal yang dilakukan harus berfokus pada perkembangan siswa, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

PENUTUP

Pembelajaran Diferensiasi adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada perbedaan individu dan kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Selanjutnya, pembelajaran diferensiasi adalah penyesuaian minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbeda, kebutuhan belajar semua siswa terpenuhi sesuai dengan minat atau profil belajar mereka. Di ruang kelas di mana pembelajaran yang dibedakan diterapkan, guru harus menyadari bahwa kebutuhan belajar siswa beragam dan berbeda satu sama lain. Ada empat komponen pembelajaran yang berbeda yaitu: Isi, Proses, Produk dan Lingkungan Belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mendapatkan yang terbaik dari pembelajaran mereka karena mereka akan menghasilkan produk yang sesuai dengan minat mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berdiferensiasi harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Produk hasil karya siswa dapat disajikan dalam bentuk artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi, atau format lainnya sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing kelompok. Selanjutnya, karena kreativitas di abad ke-21 akan terus berkembang, pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2021). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa dikelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Anjar, A., Siregar, M., Toni, Ritoga, M. K., Harahap, H. S., & Siregar, Z. A. (2020). The Influence of Innovative Behavior on the Performance of Elementary School Principals in Labuhanbatu Regency. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(3), 26–32.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

- Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport and Exercise*, 51(April), 101797. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat, I. M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Widyadari*, 20(2), 244–253.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Yani, D., Munahal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3> p-ISSN: